

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki suku, adat dan budaya yang berbeda-beda. Setiap wilayah terdapat keunikannya masing-masing, seperti pakaian, makanan, dan tarian yang khas. Seperti halnya di wilayah kota Jakarta, walaupun Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia tetapi di daerah Jakarta terdapat suku aslinya yaitu suku Betawi. Suku Betawi terkenal dengan cara bahasanya, makanan kerak telur, tarian Topeng Betawi dan boneka khas nya yaitu Ondel-ondel.

Ondel-ondel Betawi sendiri merupakan boneka besar yang terbuat dari anyaman bambu yang dibalut dengan kain yang dihias sedemikian rupa hingga berbentuk pakaian untuk boneka besar ini. Kain yang dipilih adalah kain yang berwarna cerah yang melambangkan keceriaan dan kegembiraan. Ondel-ondel telah menjadi ikon kebanggaan kota Jakarta yang menjadi tempat tinggal asli suku Betawi.

Umumnya ondel-ondel digunakan pada acara tradisional, khitanan, acara pernikahan dan acara keagamaan. Selain itu ondel-ondel juga digunakan sebagai pemeriah hari raya kota Jakarta dan penyambutan kedatangan tamu asing. Menurut kepercayaan, masyarakat Betawi menganggap bahwa ondel-ondel sebagai pelindung suku Betawi dari gangguan makhluk halus, oleh karena itu ondel-ondel juga digunakan sebagai peresmian suatu bangunan karena dipercaya bangunan tersebut dapat terlindungi dari makhluk halus.

Ondel-ondel juga disebut sebagai barongan yang artinya rombongan atau kumpulan, para pemain ondel-ondel menggunakan seragam lengkap dengan masing masing pemain membawa alat musik tradisional untuk mengiringi ondel-ondel diruang terbuka. Gerakan yang ditampilkan juga Gerakan yang meriah yang dimainkan oleh para pemain ondel-ondel untuk menunjukkan atraksi menggunakan boneka besar ini. Dengan gerakan yang m1234eriah dan warna yang mencolok

ondel-ondel dapat terlihat memukau dan dipercaya membawa keceriaan kepada orang-orang yang melihatnya.

Namun seiring berjalannya waktu, kehadiran ondel-ondel mulai meresahkan masyarakat, hal ini disebabkan karena ketidak pantasan ondel-ondel yang muncul di daerah padat kota Jakarta yang mengakibatkan terganggunya aktivitas warga. Pada tahun 2012 ondel-ondel mulai digunakan sebagai bahan untuk mencari uang di tempat ramai pinggir jalan (ngemis). Dulunya para pemain ondel-ondel menggunakan atribut lengkap serta memainkan alat musik tradisional dan menampilkan pertunjukan dari boneka ini. Namun, pada tahun 2017 para pengamen tidak lagi menggunakan alat musik tradisional dan atributnya sehingga mereka hanya berjalan berkeliling dengan ondel-ondel yang kumuh sambil meminta uang tanpa menampilkan pertunjukan pada para penonton.

Menurut data dari detik.com, kemunculan ondel-ondel di muka publik bukan hanya mengganggu aktivitas warga tetapi juga merugikan para pengrajin ondel-ondel, para pengrajin telah menurunkan harga sewa ondel-ondel dari harga 3 juta/hari menjadi 150 ribu/hari, hal ini dikarena tingginya pendapatan dari pengamen ondel-ondel mendapatkan keuntungan sebesar 3 juta dalam waktu satu hari. Hal ini membuat pengrajin ondel-ondel terpaksa menurunkan harga sewa mereka. Dari 1 narasumber yang telah di wawancara, 2 pengrajin ondel-ondel yang bermitra dengan beliau telah gulung tikar. Hal ini mendatangkan kerugian bagi para pengrajin ondel-ondel.

Pengamen ondel-ondel ini mayoritas merupakan anak usia dibawah 13 tahun yang seharusnya pada usia ini anak-anak biasanya menghabiskan waktunya untuk bersekolah dan bermain. Namun karena faktor keuanganlah yang memaksa mereka untuk menggunakan ondel-ondel sebagai bahan mengemis tanpa mengetahui makna dan nilai kebudayaan dari ondel-ondel itu sendiri. Kurangnya pengetahuan dan media informasi yang mudah dipahami untuk anak menyebabkan penyalahgunaan kesenian ondel-ondel menjadi bahan ngemis pinggir jalan. Hal ini membuat pengamen ondel-ondel jalanan memanfaatkan kata “melestarikan budaya” agar dapat membantah ketidak setujuan masyarakat akan Tindakan yang mereka lakukan.

Fenomena ini membuat pemerintah kota Jakarta gentar terkait peralihfungsian dari ondel-ondel yang kini malah dianggap mengganggu aktivitas publik, karena kehadirannya yang semakin banyak hingga ke jalanan kecil yang padat, sehingga pada tanggal 24 Maret 2021 Pemprof DKI Jakarta memberikan sosialisasi larangan mengenai ondel-ondel Betawi yang dijadikan bahan ngamen, mengemis, atau meminta uang. Larangan ini telah masuk ke 2 tentang ketertiban umum.

Peraturan yang telah diresmikan hanya membuat para pengamen berhenti dalam waktu beberapa bulan. Dalam berita wawancara oleh metro tv, para pengamen ini menggunakan media lain untuk mencari uang seperti menjadi tukang parkir, berjualan tisu, berjualan di lampu merah dan sebagainya. Namun mereka merasa penghasilan yang mereka dapatkan jauh lebih sedikit dibandingkan penghasilan dari mengemis dengan ondel-ondel. Setelah mereka menyadari hal itu mereka kembali menggunakan ondel-ondel Betawi sebagai bahan ngemis. Kebanyakan ondel-ondel yang dipakai untuk mengemis adalah ondel-ondel yang tidak layak digunakan, seperti kain boneka ondel-ondel yang sudah lusuh, robek dan kotor kemudian penampakan kepala ondel-ondel yang tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya dan hiasan kepala yang seadanya. Hal ini membuat para seniman Betawi tersinggung dengan ketidak pantasan kebudayaan mereka dianggap remeh dan sepele hingga pantas dijadikan bahan ngemis pinggir jalan dengan tidak layak.

Kurangnya pahamiannya masyarakat mengenai ondel-ondel di Jakarta mengakibatkan pengalihfungsian ondel-ondel menjadi bahan ngemis. Dikarenakan kurangnya media informasi yang tepat menyebabkan banyaknya kesalahan masyarakat menganggap ondel-ondel hanya sebagai pengganggu aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, perancangan media edukasi mengenai kesenian Betawi ondel-ondel dibutuhkan untuk meningkatkan dan mengenalkan kembali ondel-ondel Betawi yang indah dan pembawa keceriaan bagi masyarakat yang melihatnya dengan membuat buku ilustrasi anak yang di karenakan usia rata rata para pengemis ondel-ondel Betawi adalah anak-anak usia 9-13 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan seperti :

- 1.2.1 Peralihfungsian kebudayaan Betawi ondel-ondel yang disebabkan karena masyarakat yang kurang mengerti fungsi ondel-ondel sebagai sebuah kesenian Betawi.
- 1.2.2 Kurang mempunya media informasi saat ini yang menjelaskan dengan mudah mengenai ondel-ondel yang disebabkan karena pembahasan yang terlalu rinci dan kurang menarik untuk anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan seperti :

- 1.3.1 Bagaimana cara menghadirkan media yang dapat merubah stigma masyarakat terhadap ondel-ondel yang disebabkan karena peralihfungsian ondel-ondel menjadi bahan ngemis yang mengakibatkan terganggunya ketertiban umum?
- 1.3.2 Bagaimana cara menghadirkan media yang dapat mudah dimengerti dan menarik untuk anak khususnya pengemis ondel-ondel jalanan yang mayoritas pemainnya adalah anak anak dibawah 13 tahun?

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menjawab persoalan yang ada pada perumusan masalah, perlunya menentukan batasan-batasan masalah pada penelitian agar tidak meluas diantaranya:

1.4.1 Apa (*what*)

Kebudayaan Betawi yaitu ondel-ondel yang beralih fungsi menjadi bahan ngamen mengakibatkan perubahan stigma menjadi pengganggu aktivitas masyarakat yang disebabkan karena kurangnya paham masyarakat terhadap kesenian ondel-ondel.

1.4.2 Siapa (*who*)

Anak laki-laki dan perempuan usia 9-13 tahun sebagai usia mayoritas pemain ondel-ondel jalanan dan menjadi generasi muda yang dapat diharapkan sebagai generasi awal yang dapat merubah cara pandang orang terhadap ondel-ondel yang saat ini masih digunakan menjadi bahan ngemis.

1.4.3 Dimana (*where*)

Melakukan proses serangkaian penelitian di berbagai daerah di DKI Jakarta sebagai Kawasan pengemis ondel-ondel jalanan, Taman Mini Indonesia Indah daerah Jakarta Timur, mendatangi pembuat ondel-ondel jalanan di daerah Kramat Jakarta Pusat, mendatangi budayawan Betawi sekaligus pendiri sanggar Betawi Rifky Albani di Jakarta Barat, dan Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di Jakarta Selatan.

1.4.4 Mengapa (*why*)

Perancangan media edukasi ini dilakukan karena kurangnya media informasi yang mudah di pahami oleh anak sehingga terjadinya peralihfungsian ondel-ondel Betawi menjadi bahan ngemis pinggir jalan dengan tidak layak sehingga merusak nilai kebudayaan dari ondel-ondel itu sendiri. Hal ini mengakibatkan ketidak berhasilannya pelestarian kebudayaan suku Betawi yang mulai tergeser di era globalisasi tepat di daerah asal suku Betawi sendiri yaitu DKI Jakarta.

1.4.5 Kapan (*when*)

Durasi dalam perancangan media ini berlangsung selama 3 bulan dari awal bulan Maret 2023 hingga Juni 2023 dengan tahapan bulan Maret untuk penyelesaian bab I, bulan April untuk penyelesaian bab II dan bab III, kemudian Juni terakhir penyelesaian bab IV dan bab V. Setelah melakukan serangkaian proses perancangan, langkah selanjutnya adalah melakukan siding akhir dengan rentang waktu 2 minggu yaitu pada tanggal 9 – 22 Agustus 2023 di Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung.

1.4.6 Bagaimana (*how*)

Dengan fenomena yang terjadi saat ini dan stigma yang timbul dimasyarakat mengenai yaitu anggapan ondel-ondel sebagai pengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu perancangan buku ilustrasi ini di lakukan untuk memperlihatkan kembali nilai dari kebudayaan ondel-ondel Betawi dari segi keindahan dan kegembiraannya.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan dan hasil identifikasi diatas, penulis dapat menyimpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.5.1 menghadirkan buku ilustrasi untuk memperlihatkan ondel-ondel dari segi kebudayaan dan penyemarak acara atau perayaan hari besar kepada masyarakat mengenai fungsi utama kebudayaan Betawi ondel-ondel.
- 1.5.2 Memberikan media edukasi yang mudah dipahami oleh anak agar menjadi media yang informatif berupa buku ilustrasi anak.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi salah satu hal penting dalam penelitian, karena metodi ini menjadi strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Proses pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1.6.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah pencarian sumber atau ahli tentang sesuatu dalam hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (George dalam Djiwandono 2015:201) . Pada bagian ini akan menyajikan data informasi terkait fenomena dan sejarah mengenai ondel-ondel melalui jurnal serta buku buku untuk keakuratan informasi. Terdapat beberapa buku yang akan menjadi referensi seperti buku Ragam Budaya Betawi terbitan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permusiuman 2002, jurnal Musik Tanjidor dan Ondel-ondel Betawi yang di tulis dari pihak Anjungan Jakarta TMII 2003 dan buku terbitan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta tahun 1998-1999 yaitu Musik Tanjidor dan Ondel-ondel DKI Jakarta. Selain itu

untuk tercapainya suatu media yang menarik dan tepat sesuai untuk anak dapat mengkaji ulang makna dari beberapa hal mengenai desain grafis melalui jurnal. Setelah mencari teori-teori yang berkaitan dengan ondel-ondel langkah selanjutnya adalah turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung.

1.6.2 Observasi

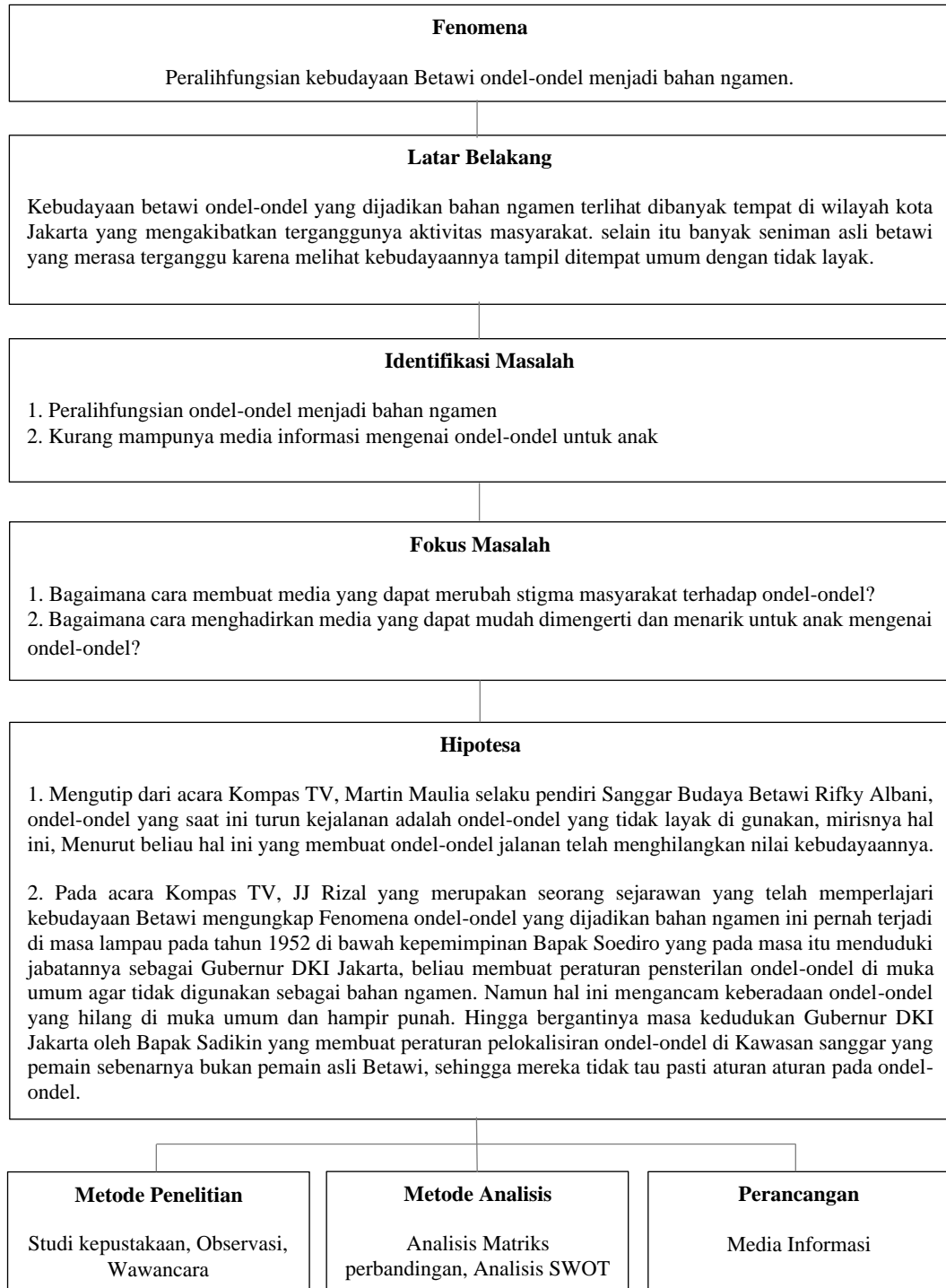
Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik dibandingkan dengan teknik lainnya (Sugiyono 2018:229). Untuk mendapatkan data yang relevan, perancangan media informasi ini memerlukan pengambilan data melalui pengamatan secara langsung dengan cara observasi. Observasi ini akan dilakukan di beberapa tempat yang saat ini dikatakan masih menggunakan ondel-ondel sebagai bahan mencari uang seperti pasar di Jakarta yaitu Pasar Cempaka Putih, Pasar Rawasari, dan Pasar Johar Baru, kemudian tempat kuliner pinggir jalan seperti Jl. Campaka Putih Raya dan Jl. Rawasari sehingga dapat memperoleh data seperti bagaimana kondisi ondel-ondel yang dimainkan? seperti apa cara mereka memainkan ondel-ondel tersebut? Bagaimana mereka memperoleh uang dengan menggunakan ondel-ondel? Dengan beberapa pertanyaan yang muncul saat observasi akan dilakukan Langkah selanjutnya yaitu wawancara kepada narasumber.

1.6.3 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu Sugiyono (2016: 231). Pada bagian wawancara akan mendapatkan data secara langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan tema ondel-ondel. Kegiatan ini akan melibatkan beberapa narasumber seperti Bapak Ibnu Rustam sebagai Pramuwisata di anjungan Jakarta Taman Mini Indonesia Indah yang berlokasi di Jl. Raya Taman Mini, Jakarta Timur, DKI Jakarta, narasumber kedua yaitu Bapak Martin Maulia selaku pemilik sanggar sekaligus budayawan Betawi yang berlokasi di Jl. Kartika No.44,

RT3/RW4, Meruya Utara, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta. Narasumber selanjutnya Bapak Muhammad Waldy selaku pengrajin ondel-ondel dan penerus usaha sewa Ondel-ondel Irama Betawi yang berlokasi di Jl. Kramat Pulo GG. 2 RT10/RW03 kel. Kramat kee. Senen, RT11/RW3, Kramat, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian
(Sumber : Intan Nurul Ainy Khalisha Irawan, 2023)

1.8 Pembabakan

BAB I Pendahuluan.

Berisi informasi tentang konteks permasalahan yang menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat terkait stigma budaya suku Betawi yaitu ondel ondel yang saat ini dijadikan bahan ngamen pinggir jalan sehingga menjatuhkan citra suku Betawi sekaligus kebanggaan kota Jakarta dan budaya suku Betawi, serta menentukan acuan penelitian untuk menentukan data apa saja yang akan di kumpulkan agar cakupan penelitian tidak melebar. Berdasarkan latar belakang, definisi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan desain, metode penelitian, analisis data, dan kerangka desain dikembangkan. Bab ini diakhiri dengan uraian singkat tentang isi setiap bab.

BAB II Landasan Teori.

Berisi teori-teori pendukung untuk memecahkan masalah yang dipaparkan pada Bab I. Teori-teori yang akan dimasukkan meliputi kebudayaan Betawi, Ondel-ondel, konsep visual, warna, font, layout, alur ilustrasi, kerangka teori dan penutup. Pada bab ini akan memaparkan penentuan jenis teknik yang akan digunakan dalam media sehingga teknik yang digunakan tepat untuk anak anak. Jenis teknik yang akan gunakan meliputi pemilihan tone warna yang cerah sesuai dengan warna pakaian Betawi, penggunaan font Snow Bright dan Sofia Pro yang simple dan sederhana sehingga cocok digunakan untuk buku Ilustrasi.

BAB III Data dan Analisis Data.

Berisi data yang dikumpulkan melalui studipustaka, observasi, dan wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan analisis data, hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa narasumber yaitu pengemis ondel-ondel jalanan, budayawan Betawi sekaligus pendiri sanggar Betawi Rifky Albani, penyewa ondel-ondel jalanan, dan pramuwisata anjungan DKI Jakarta. Dengan analisis konten visual, analisis matriks visual, analisis data kuesioner dan ditutp dengan penarikan kesimpulan dari data data yang dikumpulkan agar dapat mempermudah pembaca dalam mengambil poin poin besar dari data yang banyak.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan.

Pada bab ini akan menjabarkan konsep media visual dan pemastrategi perancangan diantaranya konsep pesan, konsep visual, konsep media, hingga produksi. Pada bagian perancangan akan memperlihatkan sketsa kasar hingga halus, ragam hias hingga penggunaan elemen visual pada media media yang akan digunakan.

BAB IV Penutup.

Pada bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran dari peneliti untuk pembaca sekaligus terhadap penelitian yang sudah dilakukan.